

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu *Public Relations* pada saat ini maju dengan pesatnya. Setiap instansi hampir dipastikan membutuhkan praktisi *Public Relations*. Peran *Public Relations* cukup penting untuk keberhasilan suatu instansi atau perusahaan. Istilah *Public Relations* atau Humas merupakan kegiatan komunikasi yang berfungsi sebagai jembatan untuk membangun suasana yang sangat kondusif dalam rangka *win-win solution* dengan para *stakeholder* organisasinya, baik internal maupun eksternal dengan tujuan membangun citra yang positif dari instansinya. Keberadaan seorang *Public Relations* atau Humas menjadi kebutuhan utama dalam suatu organisasi atau lembaga karena peranannya yang kuat dalam memperlihatkan wajah instansi dengan *image* yang baik dan usaha mencari dukungan masyarakat.

Ada satu perbedaan paradigma Humas masa lampau dan Humas di masa kini. Perbedaan tersebut terletak pada fungsi Humas secara sempit yakni, di masa lampau Humas atau seseorang yang menjalankan tugas sebagai seorang Humas lebih merupakan juru bicara dari pihak yang diwakilinya. Keberpihakan tersebut bersifat mutlak. Dalam artian seorang Humas bahkan harus menjadi ‘pembela’ dari pihak yang diwakilinya. Tidak jarang seorang Humas harus ‘memelintir’ kenyataan dalam suatu informasi yang harus disampaikan agar lebih mencerminkan adanya suatu kebenaran pada pihak yang terwakili.

Humas masa kini lebih mementingkan adanya komunikasi dua arah. Berbeda dengan Humas dimasa lampau yang berkomunikasi satu arah, saat ini seorang Humas juga membuka diri untuk menerima masukan dan saran, berdiskusi untuk mencapai pemahaman yang optimal terhadap suatu permasalahan. Sehingga Humas sekarang bukan lagi sebagai ‘penyambung lidah’ namun lebih merupakan ‘penghubung ide atau kebijakan’, agar keberadaan Humas mampu membawa perubahan kepada organisasi atau institusi yang diwakilinya kearah perbaikan melalui konseling yang disampaikan oleh Humas itu sendiri.

Dalam sebuah instansi khususnya lingkup Pemerintah Kota Administrasi, Humas pemerintah memegang peranan penting dalam membangun citra positif institusinya. Saat ini peran Humas di institusi pemerintah tidak bisa dipandang sebelah mata. Seiring dengan tuntutan reformasi termasuk reformasi dibidang birokrasi, pemerintah wajib menyelenggarakan aktivitasnya dengan memenuhi kriteria asas-asas pemerintahan yang baik. Ada hal yang perlu diingat, bahwa transparansi adalah keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi yang relevan mengenai instansi atau perusahaan. Transparansi menjadi salah satu ukuran dari suatu penyelenggaraan pemerintahan. Masyarakat berhak memperoleh informasi apapun dari pembuat dan pelaku kebijakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan daerah. Dengan demikian transparansi merupakan salah satu karakteristik dari *good governance*.

Humas pemerintah merupakan divisi yang melakukan fungsi manajemen dalam bidang informasi dan komunikasi yang persuasif, efektif, dan efisien untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan publiknya melalui berbagai sarana kehumasan dalam rangka menciptakan citra dan reputasi yang positif instansi pemerintah. Dengan demikian, Humas sering diposisikan sebagai corong atau suara dari pimpinan Pemerintah Daerah dalam hubungannya dengan publik, sehingga menjadi posisi yang terhormat, tinggi, dan strategis.

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan merupakan salah satu instansi pemerintahan yang juga memiliki Unit Humas, dimana terintegrasi menjadi Suku Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan (Sudin Kominfo). Dalam membatu jalannya program pemerintahan, Humas harus ekstra bekerja lebih berperan aktif turut serta untuk menjadi penghubung antara instansi dengan publik internal maupun eksternal. Diikutsertakannya dalam melaksanakan serangkaian program kegiatan pemerintah seperti turun ke lapangan, merupakan salah satu upaya yang menjadi kebiasaan Divisi Humas Pemerintah guna memperoleh informasi yang akurat, serta diharapkan dapat mengetahui dan memahami langsung terkait dengan setiap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Kegiatan pemerintahan seperti kampanye merupakan salah satu bentuk aktivitas Humas yang biasa dilakukan dalam menyampaikan suatu informasi

kepada masyarakat mengenai kegiatan atau kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan guna memberikan penerangan terus-menerus serta pengertian dan motivasi masyarakat terhadap suatu kegiatan atau program tertentu melalui proses dan teknik komunikasi yang berkesinambungan dan terencana untuk mencapai publisitas dan citra yang positif.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Tunjungsari (2014, hlm.125) berpendapat bahwa kampanye Humas merupakan suatu rangkaian sistem yang disusun oleh organisasi yang terdiri dari berbagai keputusan sebagai serangkaian kegiatan komunikasi terorganisasi bertujuan untuk menciptakan dampak tertentu kepada sebagian besar khalayak secara berkelanjutan dalam periode waktu yang berkelanjutan.

Program kegiatan yang sedang aktif dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah program Pemberantasan Sarang Nyamuk atau yang selanjutnya disingkat "PSN". Sesuai dengan namanya, program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yaitu kegiatan memberantas jentik nyamuk di tempat berkembangbiaknya, baik bisa dilakukan dengan cara kimiawi seperti dengan larvasida; biologis dengan cara memelihara ikan pemakan jentik dan bakteri; ataupun dengan cara fisik yang kita kenal dengan kegiatan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) yakni menguras bak mandi, menutup TPA rumah tangga seperti tempayan, drum, serta mengubur dan memusnahkan barang-barang bekas seperti kaleng, ban, dan lain sebagainya.

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan gencar melaksanakan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan turun langsung mengkampanyekan kepada masyarakat, seperti melakukan sosialisasi *door to door* ke rumah warga mengajak semua elemen masyarakat supaya aktif mau ikut bersama melakukan PSN serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Di samping itu, antisipasi demam berdarah dapat dilakukan dengan pembagian bubuk abate sebagai program PSN di lingkup rukun tetangga. Lalu bentuk upaya lain, seperti menginstruksikan dengan mengubur ban atau barang-barang bekas, serta dengan mencermati pemeriksaan pada kolam bak mandi dan genangan yang ada di tanaman-tanaman rumah penduduk ini rutin dilakukan, agar DBD bisa secepatnya tertanggulangi.

Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini dilakukan oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi warga Jakarta Selatan mengenai bahayanya virus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes Aegypti* serta untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah kasus penyakit DBD yang terus mewabah di masyarakat.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Nufus (2015, hlm.60) berpendapat bahwa sosialisasi program Pemberantasan Sarang Nyamuk dilakukan agar peningkatan perkembangan nyamuk DBD kecil dan pemahaman masyarakat tentang DBD berada pada level baik.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya merupakan salah satu faktor pemicu mudahnya penyebaran vektor nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai pembawa penyakit DBD yang hinggap dan berkembangbiak. Selain itu pada musim pancaroba (peralihan musim) yang terjadi di awal tahun menjadi faktor pendukung merebaknya kasus DBD di masyarakat. Karena keadaan cuaca yang labil tidak menentu, sehingga temperatur suhu udara menjadi lembab dan rentan terganggunya sistem kekebalan tubuh manusia, menyebabkan cepat meningkat berkembangbiaknya nyamuk *Aedes Aegypti* serta kondisi ini terbilang cukup rawan ketika nyamuk *Aedes Aegypti* tersebut mudah menyerang manusia.

Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini rutin dilaksanakan selama seminggu sekali, dengan dipantau langsung oleh Walikota Jakarta Selatan. Program PSN ini dicanangkan sebagai wujud kepedulian aparat pemerintah terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar masyarakatnya. Dengan terus mencermati berbagai aspek pola hidup sehat masyarakatnya, diharapkan mampu membuat wilayah Jakarta Selatan menjadi paling nyaman, asri lingkungan, dibanding wilayah lainnya. Disisi lain hal ini berguna untuk mempererat tali silaturahmi antara pemerintah dengan warganya.

Meski hanya terjadi pada segelintir kasus, DBD bisa berkembang menjadi sebuah komplikasi yang lebih serius, yang disebut sebagai DBD berat. DBD berat bisa menyebabkan penderitanya mengalami penurunan tekanan darah atau syok, kerusakan organ, serta pendarahan. Oleh karena itu fenomena DBD ini sangat

mengkhawatirkan jika terlambat dalam penanganan lebih lanjut dapat berujung kepada kematian.

Sedangkan dikutip dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, jumlah penderita DBD di seluruh 31 provinsi mencapai 48.905 orang, termasuk 376 orang diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2014, sampai pertengahan bulan Desember tercatat penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71.668 orang, dan 641 di antaranya meninggal dunia. Pada tahun 2015, angka kasus DBD tercatat mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, yakni terdapat 69.874 kasus. Mengingat angka pertumbuhan kasus DBD yang muncul dari tahun ke tahun di atas, mengindikasikan bahwa DBD ini adalah penyakit yang sangat umum di Indonesia.

Berdasarkan sumber dari tribunnews.com (Senin, 18 Januari 2016) disebutkan bahwa :



Gambar 1. Jakarta, Tribunnews.com – Kasus DBD Tertinggi di Jakarta Selatan

“Sepanjang Januari 2016 Direktorat Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonosis Kementerian Kesehatan mencatat 3.298 kasus DBD dengan jumlah kematian sebanyak 50 kasus di Indonesia. Sementara di daerah Kejadian Luar Biasa (KLB) tercatat 492 kasus, 25 kasus di antaranya meninggal. Sedangkan beberapa kasus DBD (Demam Berdarah *Dengue*) di Ibukota DKI Jakarta, tertinggi terjadi di wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Berdasarkan data dari Suku Dinas Kesehatan Jakarta Selatan periode 1-15 Januari 2016, beberapa kasus DBD (Demam Berdarah *Dengue*) di Jakarta Selatan sudah terdeteksi, dengan kasus tertinggi ada di Kecamatan Kebayoran Baru (9

kasus). Di Kelurahan Selong sendiri terdapat dua kasus. Sedangkan Kecamatan Jagakarsa, Pasar Minggu dan Pancoran terdapat dua kasus. kata Irmansyah (Wakil Walikota) di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Senin (18/1).”

Sumber : (<http://wartakota.tribunnews.com/2016/01/18/kasus-dbd-tertinggi-di-jakarta-selatan>).

Lalu berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta (per 12 Februari 2016), kasus DBD paling banyak terjadi di Jakarta Selatan yakni mencapai 389 kasus. Disusul Jakarta Timur dengan 376 kasus, lalu Jakarta Barat sebanyak 247 kasus, Jakarta Utara sebanyak 217 kasus dan Jakarta Pusat sebanyak 108 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dalam kurun waktu satu bulan, jumlah warga Jakarta yang terkena penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) mencapai 1.337 kasus.

Banyak langkah yang telah ditempuh oleh pemerintah guna mengurangi jumlah penderita DBD di Indonesia, mulai dari program pencegahan sampai program *case management* untuk masyarakat yang telah terjangkit oleh virus *dengue* ini. Begitu juga Pemprov DKI Jakarta yang mengintegrasikan kelima kota madya wilayahnya, terus berupaya mengoptimalkan bersama seluruh jajaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam mencegah dan menangani kasus penyakit DBD yang sering muncul setiap tahunnya ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Jakarta Pusat, juga ikut menggiatkan pencegahan penyakit DBD dengan dipantau langsung oleh Walikota turun langsung ke masyarakat melakukan kegiatan Jumat Keliling bersama para staf jajarannya tingkat kecamatan dan para Jumantik. Para Jumantik dinilai aktif dan warganya pun kooperatif menjaga lingkungan dari jentik nyamuk melalui kegiatan 3M Plus. Meski demikian wilayah Jakarta Pusat pun tidak luput dari serangan mewabahnya kasus DBD, karena tidak sedikit warganya yang masih tinggal di pemukiman kumuh padat penduduk, selain faktor cuaca dan suhu di wilayah tengah perkotaan tersebut.

Permasalahan mengenai efektivitas pelaksanaan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M Plus adalah kurangnya minat masyarakat untuk melakukan semua hal tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat untuk terbiasa untuk terbiasa memiliki pola hidup bersih dan sehat,

sehingga merasa bahwa bukan hal yang kondusif untuk hidup berdampingan dengan nyamuk *Aedes Aegypti*.

Adapun dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta, Nomor 6 Tahun 2007 tentang pencegahan demam berdarah melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dijelaskan pada Pasal 4 bahwa :

1. PSN 3M Plus sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 3 huruf a, dilakukan untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* melalui kegiatan 3M Plus.
2. Pemutusan siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilakukan oleh orang perorangan, pengelola, penanggung jawab atau pimpinan pada semua Tatanan Masyarakat.

Oleh karena itu, dengan mewabahnya kasus DBD yang terus terjadi di Indonesia, khususnya yang akhir-akhir ini sering terjadi serta angka tertinggi ada di wilayah Jakarta Selatan, aparatur Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan terus berupaya meningkatkan kinerjanya dengan mengoptimalkan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini dengan konsisten rutin dilaksanakan, berharap dapat terus menekan angka pertumbuhan kasus DBD yang terjadi. Sebab PSN perlu ditingkatkan terutama pada musim penghujan dan pancaroba, karena meningkatnya curah hujan dapat meningkatkan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk penular DBD, sehingga seringkali menimbulkan maraknya kasus penyakit DBD bagi masyarakat di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimanakah Kampanye Humas Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Penelitian ini akan dilakukan di Unit Humas Suku Dinas Komunikasi, Informatika, dan Kehumasan Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan karena dianggap tepat dan relevan dalam memecahkan dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah : “Bagaimana Kampanye Humas Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)” ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan Kampanye Humas Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan ilmu dalam program studi Ilmu Komunikasi khususnya *Public Relations* atau Humas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada Unit Humas Suku Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam Kampanye Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang tengah dijalankan dan dapat menjadi bahan evaluasi kedepannya.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian, sifat penelitian, metode penelitian, teknik penentuan *key informan* dan *informan*, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian serta fokus penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap masalah penelitian dan merupakan gambaran kemampuan penulis dalam memecahkan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyatakan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti berkaitan dengan skripsi berupa kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat beberapa referensi yang digunakan oleh penulis dalam penulisan penelitian ini.

LAMPIRAN

